

Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi

Muammar Kadafi Siregar

Universitas Asahan

Jl. Jend. Ahmad Yani, Kisaran Naga, Kisaran Tim., Kisaran, Sumatera Utara 21216

Email: amar_piss@yahoo.com

Abstract: Indonesia is one of the countries capable of maintaining its traditional educational institutions from a touch of modernization. But even so Islamic boarding schools still face serious challenges from the current of modernization. The challenge is related to the existence of Islamic boarding schools as institutions of printing scholars who are faced with the demands of global life. With the library research approach this paper can find that the history of Islamic education in Indonesia has proven that Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. Islamic boarding schools with traditional Islamic education systems have played a very important role in improving Indonesia's human resources. In its development the pesantren printed religious figures and as maintainers of Islamic traditions. Besides that pesantren also developed as social institutions involved in the process of socio-political change in Indonesia. In the political map, pesantren are often described as a pressure force and in other situations pesantren are positioned as an integrating force when the State is faced with dilemma difficulties, the doctrine of "hub al-wathon min al-iman" sacrifices enthusiasm patriotic to the bosom of every nation child.

Keywords: *Islamic Boarding School, Outcome, Ulama, Modernization*

Abstrak: Indonesia termasuk salah satu Negara yang mampu mempertahankan lembaga pendidikan tradisionalnya dari sentuhan modernisasi. Namun walaupun begitu pesantren tetap mendapat tantangan serius dari arus modernisasi. Tantangan itu adalah berkaitan dengan eksistensi pesantren sebagai lembaga pencetak ulama yang dihadapkan dengan tuntutan kehidupan global. Dengan pendekatan *library research* tulisan ini dapat menemukan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia, telah membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dengan sistem pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Pada perkembangannya pesantren mencetak tokoh-tokoh agama dan sebagai pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Selain itu pesantren juga berkembang sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia. Dalam peta politik, pesantren sering kali digambarkan sebagai kekuatan penekan (*pressure force*) dan dalam situasi lain pesantren diposisikan sebagai kekuatan (*integrating force*) ketika Negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang dilematis, doktrin "hub al-wathon min al-iman" mengorbankan semangat patriotik ke dada setiap anak bangsa.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren, Outcome, Ulama, Modernisasi*

PENDAHULUAN

Pesantren dalam kaitannya sebagai pemelihara tradisi-tradisi kebudayaan Islam tradisional khususnya ala Sunni, peran pesantren mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*). (2) Sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional (*maintenance of Islamic traditional*). (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*) (Muchtar, 2001: 147).

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama, hal ini nampak dari kurikulum yang berlaku di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama di masa klasik Islam (istilah pesantren "Kitab Kuning) menjadi bahan kajian pokok para santri yang belajar di pesantren. Menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat menarik untuk kita cermati kembali.

Pesantren yang merupakan "*Bapak*" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da'i.

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*. Sedangkan asal usul kata "santri" dalam padangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dan pendapat yang mengatakan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama

Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Yasmadi, 2002: 61).

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Jawa, dari kata "*cantrik*", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2002: 61-62).

Dalam hal ini yang dapat penulis analisis adalah di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari sebutan bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminologi pesantren tersebut, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia.

Ada beberapa pendapat mengenai proses lahirnya pesantren, perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan menjadi dua pendapat, yaitu:

1. Kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan asrama atau mandala dalam khazanah lembaga pendidikan pra Islam.
2. Kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai system tradisional
- b. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis berkerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis.

- d. Sitem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasi oleh pemerintah.

Sementara itu yang menjadi cirri khas pesantren dan sekaligus menunjukan unsure-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya,. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama anatara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang belangsung di mesjid atau langgar.

b. Adanya Mesjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat unuk melakukan sholat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar.

c. Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren.

d. Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyajk bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatis dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangbkuatan dalam mengelola pesantrennya.

e. Kitab-kitab islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan

lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab (Yasmadi, 2002: 62).

PEMBAHASAN

Peran Tradisional Pesantren Sebagai Penghasil Ulama

Peran pesantren yang begitu besar terhadap masyarakat kini mendapat tantangan yang begitu berat, terutama di zaman modern pada saat sekarang ini, dimana posisi pesantren yang menurut Nurcholish Madjid berada di persimpangan meneruskan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja atau ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri utama abad ini (modern) (Madjid, 1993: 30).

Pesantren berhasil membangun imej sebagai lembaga yang secara khusus dan intensif mempelajari (mendalami) agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Di sini terjadi pergeseran paradigma yang memaksa kalangan pesantren merumuskan kembali visi dan misi mereka. Mungkin kalangan pesantren bisa berkelit dengan berargumen bahwa pesantren khusus mencetak ulama, sementara masalah lain (ilmu pengetahuan, misalnya) biarlah lembaga lain yang mengurusinya. Pemahaman seperti ini dimaksudkan secara fungsional, artinya, bukan tugas pesantren mencetak ilmuwan. Imej ini menjadi beban bagi kalangan pesantren sekaligus tuntutan bagi mereka untuk mengabulkannya.

Kalangan pesantren merespon Barat secara negatif. Kemodernan dianggap westernisasi yang dianggap sebagai kebudayaan yang dapat menghancurkan Islam, dan dalam pandangan mereka, itulah strategi Barat untuk merusak generasi bangsa ini yang mayoritasnya adalah umat Islam. Dengan rusaknya generasi muslim, maka secara otomatis menyebabkan kehancuran Islam.

Dalam konteks pesantren modernitas, sikap terbuka mutlak diperlukan jika memang kalangan pesantren punya i'tikat untuk maju. Modernitas yang sudah terlanjur memasuki semua wilayah, disukai atau tidak, dihadapkan dengan berbagai kondisi, termasuk kondisi pesantren. Nurcholish Madjid sendiri mengartikan modern sebagai suatu penilaian tertentu yang cenderung positif, bernilai netral, maju dan baik, dan merupakan sistesis akhir. Karena itu, zaman sekarang kebenarannya lebih pas disebut zaman teknik (technical age) (Madjid, 1992: 451-452).

Tuntunan yang diarahkan kepada pesantren, pada satu sisi, dapat dipahami sebagai tantangan sekaligus kritik. Nurcholish Madjid kemudian melegitimasi pandangannya di atas dengan mengutip sejarah klasik. Islam dipahami Nurcholish Madjid sebagai agama terbuka, menciptakan masyarakat terbuka. Semangat keterbukaan inilah yang menyebabkan kejayaan Islam. Bagaimana, misalnya, sikap umat Islam klasik yang bersedia mengadopsi kebudayaan Yunani kuno, khususnya di bidang ilmu pengetahuan (Madjid, 1992: 133).

Penulis dapat menganalisis dari pernyataan di atas sikap seperti ini pula hendaknya dimiliki oleh pesantren, tetapi dalam realitanya masih adanya (pada sebagian pesantren) dikotomi antara ilmu agama dengan umum.

Sebenarnya kalangan pesantren telah melakukan banyak perubahan setahap demi setahap. Tidak semua pesantren melakukan perubahan yang sama. Masing-masing pesantren punya strategi dalam menyikapi perubahan dan gelombang modernitas. Secara umum, pesantren mengambil sikap lapang dan menuju modernisasi sistem dan lembaganya seiring dengan perubahan masyarakat dan arus tuntunan zamannya "tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan Islam tradisional" (Zamakhsyari Dhofir, 1983: 97).

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada masa itu berdirinya pesantren senantiasa ditandai dengan "perang nilai" antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar, yang selalu dimenangkan oleh pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan (Zamakhsyari Dhofir, 1983: 98).

Dalam analisis penulis Bahkan adanya kehadiran pesantren dengan santri yang banyak dapat menghidupkan ekonomi masyarakat sehingga dapat memakmurkan masyarakat sekitar.

Tradisi pesantren merupakan kerangka system pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek peneliti para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia, beberapa kumpulan karangan tentang pesantren yang ditulis oleh sekelompok intelektual Islam Indonesia turut membantu menambah pengetahuan kita tentang pesantren. Tetapi karangan – karangan ini belum membahas pesantren dalam kaitannya secara luas dengan struktur social, keagamaan, dan politik dari masyarakat Islam di pedesaan di Jawa.

Peranan kunci pesantren dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Jawa telah dibahas oleh Dr. Soebardi dan Prof, Johns.

Lembaga–lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keIslaman dari kerajaan–kerajaan Islam, dan memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok – pelosok. Dari lembaga–lembaga pesantren itulah asal–usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara–pengembara pertama dari perusahaan–perusahaan dagang Belanda dan Inggris

sejak akhir abad ke 16 untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga – lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah Indonesia (Zamakhsyari Dhofir, 1983: 98).

Sebuah pesantren biasanya di jalankan oleh seorang kyai yang dibantu oleh sejumlah santri senior atau anggota keluarga yang lain. Pesantren adalah bagian penting kehidupan kyai karena ia merupakan tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran (Turmudi, 2003: 35).

Selain itu pesantren juga memiliki hubungan erat dengan pejabat sekitar. Kiprah kyai dalam menumpas para perusuh mendapat perhatian besar dari pejabat setempat hingga raja. Tak jarang para Raja mengirim putra-putrinya untuk belajar pada kyai tertentu, dan sebagai bentuk penghormatan, pesantren dibebaskan dari pajak tanah. Pada waktu itu kyai terkenal dengan kesaktiannya, makanya seringkali para Raja mohon bantuan manakala kerajaan menghadapi kekacauan. Hal ini seperti yang dilakukan Pakubuwono yang meminta kyai Agung Muhammad Besari untuk membantunya dalam usaha menghalau musuh.

Terpengaruh dengan adat hindu dimana posisi biksu mendapatkan kasta yang pertama, maka begitu juga dalam kacamata masyarakat Jawa. Orang-orang yang berada di pesantren baik kiyai maupun santri- mendapatkan tempat yang tinggi dalam stratifikasi masyarakat. Bahkan tak jarang para Raja menikahkan anak-anak mereka dengan para kyai tersohor, sehingga menggabungkan dua strata tertinggi dimasyarakat sekaligus. Hal ini seperti Kyai Kasan Besari yang menjadi menantu Pakubuwono II.

Walaupun kehidupan asketis yang luar biasa terjadi dalam dunia pesantren waktu itu, namun demikian tidak dapat dipungkiri peran yang luar biasa pada masa penjajahan. Dimana jarang sekali

sebuah pesantren yang berkompromi dengan penjajahan. Pesantren selalu menjadi basis perjuangan mengusir penjajahan, dimana para pemuda yang ingin maju kemedan pertempuran slalu berkumpul didalamnya untuk melakukan “isian dan gembengan”. Dalam hal ini kita tidak akan lupa dengan kasus Pangeran Diponegoro. Begitu mengakarnya peran ulama/kyai dalam masyarakat –khususnya Jawa, sehingga tak jarang yang menimbulkan mitos-mitos dibalik perjuangan pahlawan kemerdekaan. Seperti adanya sosok Kyai Seibi Angin dibalik perjuangan *heroic* Jaka Sembung (Supriyadi, 2001: 25).

Akhir abad ke-19, lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda. Sikap non-kooperatif dan silent opposition para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi yang dilakukan pemerintah colonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Lebih jauh pesantren pada waktu itu sudah membuat lembaga pendidikan umum yang didalamnya tidak hanya mengajarkan agama saja. Bisa dikatakan bahwa pesantren pada waktu itu merupakan lembaga alternative kontra dari pendidikan colonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat saja.

Fakta sejarah membuktikan, betapa kalangan pesantren sangat intensif melakukan perlawanan terhadap segala perilaku budaya dan ideologi maupun politik yang dikhawatirkan akan merongrong ideologi yang mereka yakini. Sebut saja seperti pendirian Nahdatul Ulama yang dimotori oleh orang-orang pesantren. Sikap ini juga ditunjukkan

dengan pertentangan antara orang-orang pesantren *vis a vis* gerakan komunis. Alasan yang dikumandangkan orang-orang pesantren bahwa gerakan tersebut membahayakan keberagaman masyarakat di Indonesia. Pada fase menjelang kemerdekaan juga bisa dilihat bagaimana para kiai dan santri untuk menolak habis-habisan budaya 'saikere' yaitu membungkuk sembilan puluh derajat untuk menghormati matahari sebagai dewa bangsa Jepang. Akibatnya kiai ternama seperti Kh. Hasyim Asy'ari mendekam di penjara (Tim Penyusun, 1990: 35).

Dari pemaparan diatas dapat penulis analisis bahwa Pesantren-ulama/kiai-santri biasanya memiliki hubungan yang cukup erat dengan masyarakat sekelilingnya. Bahkan tradisi yang berlaku didunia pesantren ini pun berlaku dalam dunia luar pesantren. Hal ini dapat terjadi denngan undangan dari masyarakat kepada kiai untuk menghadiri acara tertentu atau dari para alumni pesantren yang menyebar kedaerah-daerah untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkannya dipesantren. Seperti pada peringatan maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, walimah *al-ursy*, pengajian dan lain sebagainya.

Dari saling berkelindannya kiai-pesantren-santri ini tentunya memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Seorang santri yang baru ke pesantren satu tahun saja, ketika pulang, dikampungnya akan diperlakkukan layaknya seorang kiai oleh masyarakat di tempat ia tinggal. Maka tak jarang masyarakat karena kecintaan mereka terhadap pesantren banyak memberikan shadaqah, infaq, waqaf dan amal jariyah lainnya dengan ikhlas untuk perkembangan pesantren.

Memasuki zaman modern Azyumardi Azra melihat, sebagian pesantren dalam memberikan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan melakukan beberapa

perubahan; *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan (*vocational*). *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan, deversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan tetapi juga memainkan fungsi sosial ekonomi. Dengan demikian diharapkan pesantren menjadi alternatif bagi pembangunan yang berpusat pada masyarakat sendiri (*people-centered development*) dan pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*) (Azra, 2002: 105-106).

Pada masa modern ini, kalangan pesantren dituntut tidak hanya berperan sebagai public figure, tetapi juga harus mempunyai keterampilan tertentu. Modernitas yang nota bene merupakan produk Barat memberikan warna yang lumayan kelihatan. Modernitas telah memberikan perubahan di berbagai sektor. Modernitas secara tak terbendung telah memasuki lorong-lorong kehidupan masyarakat bangsa ini, tak terkecuali dunia pesantren.

Respon Dunia Pesantren Terhadap Pembaharuan Pendidikan Ilsam (Pesantren Tradisional Vs Modren)

Selain mendapat tantangan dari system pendidikan belanda, pendidikan tradisonal Islam juga harus berhadapan dengan system pendidikan modern. Dalam konteks pesantren , tantangan pertama dating dari system pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan di atas. Bagi para eksponen system pendidikan Belanda , seperti sutan Takdir Alisjahbana, system pendidikan Pesantren harus di unggulkan atau, setidaknya, ditrans formasikan sehingga mampu menghantarkan kaum Muslimin ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut takdir Alisjakhbana berarti mempertahankan

keterblekangan dan kejumudan kaum muslimin tetapi, sebagaimana kita ketahui, pesantren tidak bergeming tetap bertahan dalam kesendiriannya. Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, diperlukan reformasi system pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Maka dalam analisis konteks inilah penulis dapat menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah sekolah umum model belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.

Adapun contoh misal bentuk pendidikan pertama, kita bias menyebutnya dengan sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909, dan sekolah sekolah umum model belanda (tetapi metode Qur'an) yang didirikan organisasi semacam muhammadiyah misalnya. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyyah" Zainuddin Labay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-jami'atul al-khairiyyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad (Azra, 2002: 98-99).

Bagaimana respons system pendidikan tradisional Islam, seperti suarau (minangkabau) dan pesantren (jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi system pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks suarau tradisional menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh", dan dalam konteks pesantren sebagai pesantren sebagai "menolak sambil mengikut". sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minang kabau memandang

ekspansi system dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan suarau.

Respons yang hamper sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan suarau di minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka tidak bias lain, kecuali dalam batasan tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren akan tetap terus bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti system penjenjangan, kurikulumnya yang lebih jelas, dan system klasikal (Azra, 2002: 99-100).

Dari analisis penulis dapat menyimpulkan sedikit banyaknya respons pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukanny secara begitu saja dan tergesa gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, malah sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati dalam menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bias tetap *survive*. Dan dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih baru dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam system pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Modrenisasi Pesantren (Khususnya Kurikulum) dan Kapasitas Mendidik Ulama

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal.

Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dantangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan atau workshop (daurah) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Analisis penulis menanggapi Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa (*taqwimu al-nafs*), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah moderen.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun dengan kiai.

d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Berdasarkan tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Qamar, 2002: 6).

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali sejumlah nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

1. pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan perkembangan IPTEK mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.
2. pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.
3. dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan IPTEK, K.H. Wahid Zaini menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu:

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan invator masyarakat.
2. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar

dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.

3. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
4. Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
5. Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan taqwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardhi.

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi) dan perkembangan IPTEK pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Untuk itu, pesantren hendaknya melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan:

1. Memperbaiki metode pendidikan pesantren
2. Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren
3. Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren
4. Memperbaiki sarana dan prasarana (Zaini, 1994: 103-1994).

Seiring dengan bergulirnya alur modernisasi, politik global mengalami rekonfigurasi disepanjang lintas-batas kultural. berbagai masyarakat dan Negara yang memiliki kemiripan kebudayaan akan saling bergandengan. Sementara mereka yang berada di wilayah kebudayaan yang berbeda akan memisah dengan sendirinya.

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak

profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai.

Karena itu diharapkan pesantren harus semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka (Haidar Putra Daulay, 2004: 26).

Jika kita mengorelasikan benturan peradaban sebagaimana yang diramalkan Huntington, maka sesungguhnya konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kiai dengan golongan miskin atau antara kelompok kekuatan ekonomi lainnya, akan tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki etnis budaya yang berbeda. Pertikaian antar suku dan konflik-konflik antar etnis dalam peradaban- akan senantiasa terjadi.

Dalam hal semacam ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan catatan dunia pesantren, yaitu: *pertama*, konflik yang rawan terjadi pada dunia pesantren sendiri adalah masalah persoalan aliran dan keagamaan. Maka, sebagai antisipasi terhadap terjadinya konflik tersebut, pesantren hendaknya menyosialisasikan semangat inklusifitas.

Kedua, berhadapan dengan derasnya arus informasi yang terus mengalir dengan berbagai ragam, pola hidup dan budaya yang ditawarkan. Maka, mau tidak mau, pihak pesantren harus mempersiapkan mental, hingga tidak mudah larut dengan budaya besar. Sekaligus tidak serta merta menutup dengan budaya yang terus menerus hadir. Bersikap kritis dan kreatif merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan.

Ketiga, boleh jadi ramalan Huntington tentang adanya konflik antar peradaban tersebut benar, namun juga

tidak menutup kemungkinan bahwa kemungkinan konflik tersebut mampu dihindari. Salah satu caranya adalah dengan mengerahkan kreativitas masyarakat dalam menjembatani dan memfasilitasi hubungan antara berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian akan mampu mengikat perasaan emosional antarmereka dan akhirnya mampu meminimalisir konflik tersebut dan peran ini harus mampu dilakukan oleh pesantren.

Akhirnya terjadilah persentuhan antara pondok pesantren dengan madrasah dan sekolah. Dalam sejarah perkembangan pesantren, disebutkan bahwa pondok pesantren, masih berbentuk surau, yang pertamakali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926 (Zuhairini, 1992, 193).

Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Pondok pesantren yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar (Mahfuddin, 2006: 56).

Selain itu ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal ala sekolah umum atau madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren, dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk

pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum pesantren tersebut mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti uas dan uan. Mereka tidak tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Sementara santri yang mengikuti pendidikan pesantren tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan pesantren yang relatif independen dari kebijakan-kebijakan departemen agama dan pendidikan. Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren dengan sistem seperti ini secara umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari pesantren dan yang berasal dari luar. Umumnya, guru-guru tersebut mengajar pelajaran umum. Contoh pesantren seperti ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor.

Bentuk atau opsi ke dua adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan formal ala madrasah atau sekolah umum lainnya dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan kelas-kelas atau area untuk ke dua sistem pendidikan yang berbeda ini. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti uas dan uan dan juga mengikuti agenda-agenda kepesantrenan yang tidak terdapat di madrasah atau sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini relatif sama dengan di atas. Bentuk pesantren yang seperti inilah yang sekarang banyak ditemui.

Akomodasi pesantren terhadap sistem atau elemen pendidikan luar ini tentu saja membawa pengaruh negatif terhadap pesantren itu sendiri:

1. Kehadiran para siswa sekolah atau madrasah di lingkungan pondok pesantren sedikit banyak akan mengganggu aktifitas dan agenda-agenda kepesantrenan. Para santri yang memang ingin mengecap pendidikan pesantren akan merasa tidak betah dengan kondisi yang demikian.
2. Kemungkinan terjadinya kesenjangan antara murid, guru dan pengelola

pesantren dengan madrasah atau sekolah umum pesantren besar peluang terjadi.

3. Ada juga kemungkinan bahwa pesantren akan terkucilkan (Mahfuddin, 2006: 56).

Permasalahan status pesantren di antara pesantren, madrasah dan sekolah umum tampaknya dipicu oleh sistem pendidikan nasional yang lamban mengakui ijazah pesantren yang tidak mengikuti program pendidikan nasional. Terbengkalainya agenda-agenda kepesantrenan sering bermula dari keinginan untuk menggabungkan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Pesantren yang begitu padat aktifitas mau tidak mau harus memikirkan nasib santri setelah lulus dari pesantren tersebut, sementara ijazah pesantren pada umumnya (kecuali akhir-akhir ini) tidak diakui di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tentu memaksa pengelola pesantren untuk tetap mengikuti agenda departemen pendidikan dan departemen agama.

Contoh yang sangat mudah di temui adalah agenda ujian di pesantren, pada umumnya, di pesantren modern yang telah menggunakan sistem kelas mengagendakan dua ujian kepesantrenan dalam setahun. Ujian ini kemudian ditambahi dengan dua agenda ujian dalam setahun yang berasal dari dinas pendidikan atau departemen lainnya.

Contoh lain adalah sistem pesantren yang tidak membagi jenjang pendidikan kepada dua tsanawiyah atau smp dan aliyah atau smu. Santri yang pindah dari pesantren tanpa menyelesaikan pendidikan hingga jenjang terakhir, ketika mendaftar ke madrasah atau sekolah umum, jika ia tidak memiliki ijazah sah nasional, maka ia harus mengulang dari kelas awal.

Akhir-akhir ini, peluang pesantren untuk bisa mengembangkan diri secara independen tampaknya mulai terbuka. Sebut saja seperti lahirnya undang-undang yang mewajibkan pendidikan

sembilan tahun, beberapa dekade ke depan besar kemungkinan diwajibkannya pendidikan hingga jenjang SMU dan sederajat.

PENUTUP

Sebagai komentar penutup, penulis ingin meruntut mengenai misi ganda pesantren. Misi ganda yang dimaksudkan adalah bagaimana pesantren menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Misi yang kedua adalah berkaitan dengan problem ilmu pengetahuan modern. Kedua misi ini akan terpenuhi jika kalangan pesantren lebih memperluas makna tauhid. Dengan pengakuan otoritas tunggal Tuhan, maka tidak ada alasan untuk menutup diri dari kebenaran orang lain dan perubahan.

Asal usul pesantren ada dua pendapat. Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra islam. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.

Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam menghadapi kemajuan iptek memperbaiki metode pendidikan pesantren, Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren, Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren, Memperbaiki sarana dan prasarana.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Endang, Turmudi. *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKiS. 2003).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993. Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadiana, 1992.
- Muchtar, Affandi. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Penyusun, Tim. *Ke-Nu-an, Ahlussunnah Wali Songo al-Jama'ah*, Semarang: Wicaksana, 1990.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002.
- Supriyadi. *Kiai, Priyai di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2001.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.